



PENGGUNAAN KEKUATAN BATALYON INFANTERI 315/GARUDA DALAM MENANGGULANGI KELOMPOK SEPARATIS TERORIS DI PAPUA

Cahya Agung Nugraha, Triyoga Budi Prasetyo, Anwar Kurniadi

Prodi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Kelompok Separatis Teroris Papua merupakan ancaman asimetris yang dapat memberikan dampak terhadap pertahanan negara di Indonesia. Penggunaan kekuatan Batalyon Infanteri 315/Garuda menjadi salah satu upaya dalam menghadapi dan menanggulangi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aksi separatisme dan terorisme Papua serta upaya Tentara Nasional Indonesia dalam menanggulangnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendalaman dari berbagai sumber mengenai pelibatan unsur TNI dalam menanggulangi aksi separatisme dan terorisme di Papua. Teori yang digunakan adalah teori strategi, teori insurjensi, teori pengembangan organisasi dan teori terorisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksi separatisme dan terorisme yang dilakukan oleh KST di Papua sangat menjadi ancaman bagi pertahanan negara karena sasarannya meliputi fasilitas pelayanan publik serta warga sipil. Selanjutnya, penggunaan kekuatan Batalyon Infanteri 315/Garuda merupakan salah satu jalan yang tepat untuk menanggulangi aksi separatisme dan terorisme disana. Selain itu, penggunaan kekuatan Batalyon Infanteri 315/Garuda berorientasi pada langkah pembinaan teritorial guna membangun dukungan masyarakat di Papua. Di sisi lain, dalam menumpas aksi separatisme dan terorisme di Papua diperlukan penerahan di semua bidang dalam upaya mencegah, menanggulangi dan memberantas ancaman asimetris lainnya. Kerja sama antar kementerian dan lembaga sebagai pembuat kebijakan, TNI dan pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah sebagai pelaksana operasional serta masyarakat sebagai kunci utama pendukung keberhasilan.

Kata Kunci: Penggunaan, Pembinaan Teritorial, Strategi Pertahanan, Separatisme dan Terorisme.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dialami Indonesia seperti pandemi covid-19, tindakan *lone wolf*, pencurian data siber, pergerakan kelompok separatis dan insiden bom bunuh diri merupakan beberapa masalah dalam lingkup asimetris. Contoh tersebut menunjukkan bahwa permasalahan di Indonesia sangatlah kompleks dalam kondisi ketidakpastian. Khususnya pergerakan Kelompok Separatis Teroris di Papua yang semakin menjadi. Berdasarkan data yang dilansir dari laman *newsdetik.com*, tahun 2021, menyatakan bahwa, Tindakan KKB di Papua sudah sangat mengancam keselamatan warga (Tim Detik.com, 2021).

Selain itu, sasaran atau target dari tindakan KKB ini menyasar warga sipil dan fasilitas pelayanan publik. 1 guru dan 3 siswa tewas menjadi korban pembantaian kelompok kriminal bersenjata di Papua. Selain itu, mereka membakar 3 sekolah dan membakar rumah anggota DPRD di Papua (Tim Detik.com, 2021). Selanjutnya, dari laman *cnnindonesia.com*, tahun 2021, menyatakan bahwa telah terjadi aksi penembakan yang menewaskan Kabinda Papua yaitu Brigjen (TNI) I Gusti Putu Danny Karya Nugraha oleh Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua. Badan Intelijen Negara menjelaskan bahwa kronologi singkat kejadian tersebut pada saat pelaksanaan patroli yang dilakukan oleh BIN dan Satgas TNI/Polri menuju Kampung Dambet, dan tiba-tiba terjadi penghadangan oleh Kelompok Kriminal Bersenjata yang mengakibatkan aksi saling tembak dan gugurnya Jenderal Bintang Satu tersebut (CNN Indonesia, 2021).

Insiden tersebut tentu menjadi duka yang mendalam bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi TNI. Beberapa hari setelah itu, Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan, Mahfud MD menyatakan secara tegas bahwa kekerasan yang dilakukan oleh

kelompok tersebut sudah masuk dalam kategori terorisme atau diubah menjadi Kelompok Separatis Teroris (KST).

Selain itu, dengan bergantinya nama maka cara penanggulangannya pun harus dilakukan secara cepat, tepat dan terukur sesuai hukum yang berlaku (Madrin, 2021). Penggantian nama tersebut menjadi suatu harapan bagi masyarakat Indonesia sehingga pemerintah dapat lebih tegas terhadap permasalahan yang terjadi di Papua.

Berdasarkan UU No. 5 tahun 2018, tentang penindakan pidana terorisme menjelaskan bahwa terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana terror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas public, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan (Lembaga Negara Republik Indonesia, 2018).

Sedangkan, separatisme merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang atau komunitas yang berada dalam satu himpunan atau kesatuan yang bertujuan memisahkan diri atau keluar untuk berdiri sendiri sebagai negara atau bangsa merdeka dari himpunan atau kesatuan besar itu. Para partisipan atau bagian dalam tindakan tersebut disebut dengan separatis. Cara yang mereka lakukan dalam mencapai tujuannya adalah dengan melakukan pemberontakan kekerasan atau mencari dukungan dari negara lain secara politik dan menuntut otonomi secara luas (Partiana, 1990).

Selanjutnya, pada 23 Mei 2021, sebanyak 400 prajurit dari Batalyon Infanteri 315/Garuda diberangkatkan dalam rangka Pengamanan Daerah Rawan (Pamrahwan) di Papua. Yonif 315/Garuda mengemban tugas untuk

menjaga pertahanan dan keamanan di daerah Papua dari ancaman Kelompok Separatis Teroris. Penggunaan kekuatan Batalyon Infanteri 315/Garuda tentunya tidak terlepas dari tugas Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai alat negara di bidang pertahanan (Maulana, 2021).

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor. 34 tahun 2004 tentang TNI pasal 7 ayat (1), bahwa tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Selanjutnya, sebanyak 400 prajurit akan dibagi menjadi 19 Pos di Wilayah rawan di Papua. Penggunaan kekuatan Yonif 315/Garuda dalam misi pengamanan daerah rawan serta penanggulangan terhadap ancaman kelompok separatisme terorisme Papua. Berdasarkan pada masalah- masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Penggunaan Kekuatan Batalyon Infanteri 315/Garuda dalam Menanggulangi Kelompok Separatis Teroris di Papua".

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya penggunaan kekuatan Batalyon Infanteri 315/Garuda dalam menanggulangi Kelompok Separatis Teroris di Papua? Selanjutnya, tujuan penelitian untuk menganalisis aksi separatisme dan terorisme di Papua serta upaya Tentara Nasional Indonesia melalui Batalyon Infanteri 315/Garuda dalam menanggulangnya. Selain itu Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori strategi, teori insurjensi, teori pengembangan organisasi dan teori terorisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku, kepercayaan dan persepsi manusia secara individu ataupun kelompok. Selanjutnya dalam mengelola dan menganalisis data, metode kualitatif lebih berorientasi kepada deskripsi daripada prosedur statistik atau hitungan angka (Moleong, 2012).

Pendekatan fenomenologi ini dipilih karena fenomena aksi Kelompok Separatis Teroris di Papua merupakan fenomena yang terus berlangsung dari sejak dulu menjadi tantangan yang dihadapi oleh Indonesia. Menurut Creswell ada empat teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, studi dokumen dan menggunakan materi audio visual (Creswell, 2016).

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen dan materi audio visual, dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung dari berbagai sumber yang valid dan sesuai, studi kepustakaan/literatur, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dokumen tertulis dari instansi terkait, internet, media elektronik, dan media cetak materi audio dan visual. Sumber informasi menggunakan obyek seni, foto, *videotape* dan atau segala jenis suara/bunyi serta *Focus group discussion (FGD)* dan sebagainya yang dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya, dalam menyajikan data sehingga mudah dipahami, peneliti menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah- langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu

pengumpulan data (*data collection*), Kondensasi Data (*Data Condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batalyon Infanteri atau Yonif 315/Garuda merupakan salah satu Batalyon Infanteri di TNI Angkatan daratan di bawah naungan Komando Daerah Militer (Kodam) III/Siliwangi, Jawa Barat. Yonif 315/Garuda berlokasi di daerah Gunung Batu, Bogor. Secara khusus, Yonif 315/Garuda memiliki sejarah dan peran penting dalam upaya penanggulangan terorisme di Indonesia. Data sejarah menunjukkan bahwa Yonif 315/Garuda merupakan salah satu pasukan elit tempur yang bertugas dalam memberantas dan membasmi ancaman terorisme di Indonesia dari Pemberantasan Angkatan Perang Ratu Adil, DI/TII, G30S sampai Operasi Seroja di Timor Timur.

Awal mula pembentukan berdiri pada tanggal 20 Agustus 1949 dengan nama Batalyon Y terletak di wilayah Cirebon, Ciamis dan Kuningan. Selanjutnya, dengan wilayah cukup luas akhirnya batalyon tersebut dipimpin oleh tiga komandan antara lain yaitu Kapten Inf D Makhmud Pasha dengan komandan kompi Lettu Sumaryo dan Letda M Suyogo.

Berdasarkan buku yang berjudul "Siliwangi dari masa ke masa" terbitan Kodam VI/Siliwangi menuliskan bahwa pada bulan Mei di tahun yang sama, Batalyon Y berganti nama menjadi Batalyon 1515 Siliwangi selanjutnya berganti lagi menjadi Batalyon 315/Siliwangi. Seiring perkembangan, Batalyon ini pun mengalami peremajaan dan reformasi sehingga pada tanggal 29 Januari 1963 beberapa organik dari Brigade Infanteri 12/Guntur dan Brigade Infanteri 15/Tirtayasa bergabung ke dalam Batalyon 315/Siliwangi. Pada

tanggal 13 Agustus 1970, akhirnya secara resmi batalyon tersebut berganti nama menjadi Batalyon 315/Garuda menjadi satuan tempu di bawah naungan Korem 061/Suryakencana (Astyawan, Okezone.com, 2021).

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami permasalahan yang mengancam keselamatan bangsa. Terorisme, ekstremisme berbasis kekerasan, radikalisme dan pemberontakan merupakan kasus yang berkaitan dengan aspek pertahanan dan keamanan, dalam hal ini Kelompok Separatis Teroris bersenjata di Papua. Organisasi Papua Merdeka didirikan pada bulan desember 1961 yang bertujuan untuk menentang penguasaan Indonesia terhadap Irian Jaya (pada saat ini disebut Papua dan Papua Barat) serta mereka mengaku bahwa Papua merupakan suatu wilayah kedaulatan yang berdiri sendiri dan ingin membentuk suatu negara yang merdeka. Akan tetapi OPM dalam tindak pidananya dapat diklasifikasikan sebagai Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB), dikarenakan melakukan kejahatan secara bersama (Alfianto, 2019).

Selanjutnya, beberapa insiden penembakan yang dilakukan KSB Papua mengalami pergeseran. Sebelumnya mereka hanya menasar para aparat keamanan baik dari TNI ataupun POLRI. Namun, target mereka saat ini bergeser menjadi lebih luas yaitu perusakan fasilitas pelayanan publik serta masyarakat sipil di Papua.

Adapun data terkait jumlah aksi kekerasan yang dilakukan oleh Kelompok Separatis Teroris di Papua selama tahun 2021, dapat disimpulkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Aksi Kekerasan oleh KST di Papua (Januari-September 2021)

Bulan	Insiden	Korban	Cedera
Januari	5	3	-
Februari	7	6	-
Maret	2	1	-
April	3	6	-
Mei	1	-	-
Juni	1	3	3
Juli	-	-	-
Agustus	1	1	-
September	2	6	11
Total	22	25	14

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama Januari-September 2021, telah terjadi 22 penyerangan yang tercatat yang dilakukan oleh kelompok separatis teroris di Papua. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa ancaman KST Papua sangat mengkhawatirkan. Selain itu, selama kurun waktu 9 bulan, insiden tersebut menewaskan 25 korban jiwa serta 14 orang lainnya mengalami luka-luka, baik dari anggota keamanan (TNI dan POLRI) ataupun masyarakat.

Selain itu, kelompok separatis teroris Papua saat ini dapat memberdayakan bentuk organisasi dengan cukup terukur misalnya memiliki sikap militansi yang tinggi, sistem hierarki yang jelas dan pergerakan yang dinamis. Proses rekrutmen dan pembinaan anggota pun mereka lakukan sebagaimana organisasi militer bekerja. Hal tersebut mampu menimbulkan kerusakan dan korban jiwa yang cukup besar baik secara fisik maupun non-fisik. Walaupun, Aksi serta akibat yang ditimbulkan oleh kelompok separtis teroris Papua saat ini hanya dikategorikan sebagai tindakan pidana.

Kebijakan dan strategi pemerintah agar operasi untuk menghadapi KST Papua berakhir, di

antaranya adalah (1) memaksimalkan konsep dan kemampuan COIN dengan melihat secara menyeluruh terhadap Terorisme KST di Papua seperti: Pembinaan Terorial, kontrol populasi, pendudukan titik pusat pergerakan "The Ink Spot Strategy", pengerahan kekuatan udara serta pemberian pendidikan terhadap warga setempat dan jalur Diplomasi; (2) pemerintah harus mewaspadaai munculnya bentuk perlawanan secara lunak dengan mengedepankan perwakilan diplomatik di luar negeri dengan memelihara hubungan baik dengan komunitas internasional; (3) mengembangkan dan memaksimalkan peran intelijen sehingga fokus terhadap ancaman nyata terhadap eksistensi negara dalam hal ini termasuk ancaman insurjensi; (4) meminimalisir kerawanan dengan mengoptimalkan keintegrasian dan sinergitas antar aparat keamanan, pemerintah, dan lembaga masyarakat lainnya dalam menghadapi ancaman insurjensi; dan (5) memaksimalkan peran media massa, baik cetak maupun elektronik dalam dan luar negeri sebagai upaya melawan insurjensi dan pemberitaan yang berimbang (Sasongko, 2013).

Selanjutnya, tahun 2021, terjadi insiden penembakan yang menewaskan Kabinda Papua yaitu Brigjen (TNI) I Gusti Putu Danny Karya Nugraha oleh Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua. Hal tersebut memicu kemarahan dari berbagai pihak termasuk dalam tubuh TNI. Selanjutnya, pada 23 Mei 2021, sebanyak 400 prajurit dari Batalyon Infanteri 315/Garuda diberangkatkan dalam rangka Pengamanan Daerah Rawan (Pamrahwan) di Papua. Yonif 315/Garuda mengemban tugas untuk menjaga pertahanan dan keamanan di daerah Papua serta menumpas Kelompok Separatis Teroris disana. 400 prajurit akan dibagi menjadi 19 Pos di Wilayah rawan di Papua.

Penggunaan kekuatan Yonif 315/Garuda dalam misi pengamanan

daerah rawan tidak untuk menjadi pesaing dari Densus 88 Polri, melainkan sebagai penjaga kedaulatan melalui pengamanan rakyat sipil di Papua serta ikut membantu dalam operasi pemberantasan terorisme. Menurut Kepala Staf Korem 061/Suryakencana, Brigjen (TNI) Achmad Fauzi menyatakan bahwa tugas utama 400 pasukan yonif 315/Garuda adalah melakukan pembinaan territorial (Maulana, 2021).

Adapun tujuan penggunaan kekuatan Yonif 315/Garuda yaitu untuk membantu menanggulangi ancaman terorisme yang mulai menyerang masyarakat sipil. Selain itu, Yonif 315/Garuda juga memiliki tugas menjaga stabilitas keamanan serta membangun kekuatan pertahanan semesta melalui masyarakat di Papua. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kepala Staf Korem 061/Suryakencana, Brigjen (TNI) Achmad Fauzi pada saat persiapan pemberangkatan di Mayonif, Bogor, bahwa tugas utama pasukan Yonif 315/Garuda adalah melakukan pembinaan territorial di setiap daerahnya, 400 pasukan tersebut akan dibagi menjadi 19 pos yang tersebar di wilayah Papua (Maulana, 2021).

Adapun pelaksanaan pembinaan territorial ini diharapkan mampu mengambil hati masyarakat dengan melakukan pendekatan terhadap kepala suku, masyarakat setempat, melakukan perbaikan fasilitas seperti gereja, sekolah dan lain-lain. Hal itu semata-mata sebagai upaya agar masyarakat turut membantu pihak pemerintah dalam mengantisipasi timbulnya gerombolan KST Papua” (Maulana, 2021).

Aspek masyarakat merupakan komponen utama dalam perang asimetris, karena para *non state actor* dalam hal ini KST menjadikan masyarakat sebagai sumber logistik dan kekuatan melalui rekrutmen. Mereka akan melakukan penggalangan dan pembangunan kekuatan dengan

mengandalkan dukungan masyarakat setempat. Tidak hanya itu, para personel Yonif 315/Garuda juga dilengkapi dengan beberapa keterampilan dalam upaya memenangkan dukungan masyarakat. Mereka tidak hanya dilengkapi keterampilan tempur melainkan mereka juga dapat melakukan kegiatan pengobatan massal bagi warga meningkatkan kesejahteraan masyarakat disana melalui pertanian, peternakan dan bercocok tanam. Di sisi lain, para personel juga dilatih dalam membina para pemuda disana dalam mendeteksi dini terhadap munculnya gerombolan KST yang setiap waktu dapat mengancam (Astyawan, Okezone.com, 2021).

Konsep tersebut selaras dengan teori David Galula yang menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dalam *Counterinsurgency* agar peran masyarakat dapat optimal:

- 1) Tujuan utama dari COIN adalah untuk mendapatkan dukungan dari penduduk dibandingkan menguasai wilayah.
- 2) Jika sebagian besar penduduk bersikap netral dalam konflik, cari kelompok /sebagian kecil dari penduduk yang paling dirugikan oleh kelompok insurgensi untuk diajak Kerjasama.
- 3) Lindungi penduduk dari ketakutan dan ancaman kelompok insurgensi untuk membuat penduduk tidak takut untuk bekerja sama dalam COIN.
- 4) Membangun dan memenuhi layanan dasar bagi penduduk, yaitu tempat tinggal, kesehatan, makanan, dan pendidikan serta pulihkan kegiatan ekonomi (Galula, 2002).

Namun, konsep pembinaan teritorial yang dilakukan TNI jauh lebih memberikan dampak dan pengaruh yang besar dibandingkan yang lain, hal tersebut tertulis dalam catatan sejarah keberhasilan TNI menghadapi kelompok separatis bersenjata mulai dari PRRI/Permesta, DI/TII, serta PKI. Keberhasilan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik karena para prajurit TNI yang melaksanakan tugas menggunakan hati yang tulus dan ikhlas bukan hanya sekadar menggugurkan tugas semata.

SIMPULAN

Ancaman aksi kelompok separatis teroris Papua di Indonesia merupakan bagian tugas dalam operasi militer selain perang dari TNI, dalam hal ini Batalyon Infanteri 315/Garuda. Aksi separatisme dan terorisme yang dilakukan oleh KST di Papua sangat menjadi ancaman bagi pertahanan negara karena sasarannya meliputi fasilitas pelayanan publik serta warga sipil, sehingga Tentara Nasional Indonesia melalui Batalyon Infanteri 315/Garuda bertanggung jawab menjaga kedaulatan negara. Adapun dengan cara pembinaan teritorial sebagai upaya penanggulangan dalam mengatasi kelompok separatis teroris sehingga warga negara dapat hidup dengan rasa aman. Selanjutnya, penggunaan kekuatan Batalyon Infanteri 315/Garuda merupakan salah satu jalan yang tepat untuk menanggulangi aksi separatisme dan terorisme disana. Selain itu, penggunaan kekuatan Batalyon Infanteri 315/Garuda berorientasi pada langkah pembinaan teritorial guna membangun dukungan masyarakat di Papua. Di sisi lain, dalam menumpas aksi separatisme dan terorisme di Papua diperlukan penerangan di semua bidang dalam upaya mencegah, menanggulangi dan memberantas ancaman asimetris lainnya. Kerja sama antar kementerian dan lembaga sebagai pembuat kebijakan,

TNI dan pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah sebagai pelaksana operasional serta masyarakat sebagai kunci utama pendukung keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianto, K. A. (2019). SENGKETA BERSENJATA ANTARA ORGANISASI PAPUA MERDEKA DENGAN TNI DALAM PERSPEKTIF HUKUM HUMANITER. *Diss. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, UPN Veteran Jakarta Press.

Astyawan, P. R. (2021, Mei 23). *Okezone.com*. Retrieved from 400 Prajurit TNI Yonif 315/Garuda diberangkatkan ke Papua berantas teroris KKB: <https://nasional.okezone.com/read/2021/05/23/337/2414411/400-prajurit-tni-yonif-315-garuda-diberangkatkan-ke-papua-berantas-teroris-kkb>

Astyawan, P. R. (23, Mei 2021). *Okezone.com*. Retrieved from 400 Prajurit TNI Yonif 315/Garuda diberangkatkan ke Papua berantas teroris KKB: <https://nasional.okezone.com/read/2021/05/23/337/2414411/400-prajurit-tni-yonif-315-garuda-diberangkatkan-ke-papua-berantas-teroris-kkb>

CNN Indonesia. (2021, April 26). *www.cnnindonesia.com*. Retrieved from BIN Ungkap Kronologi Tewasnya Kabinda Papua yang Ditembak KKB : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210426045017-20-634607/bin-ungkap-kronologi-tewasnya-kabinda-papua-yang-ditembak-kkb>

Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, 4th Edition*. London: Sage Publication, Inc.

Galula, D. (2002). *Counterinsurgency: Theory and Practice*. New York: Praeger Security International.

Lembaga Negara Republik Indonesia. (2018, 05 30). *ngada.org*. Retrieved from UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG TINDAK PIDANA TERORISME: <https://ngada.org/uu5-2018.htm>

Madrim, S. (2021, April 29). *www.voaindonesia.com*. Retrieved from Mahfud MD tegaskan Kelompok Bersenjata di Papua

sebagai Teroris:
<https://www.voaindonesia.com/a/mahfud-md-tegaskan-kelompok-bersenjata-di-papua-sebagai-teroris/5871452.html>

Maulana, R. (2021, Mei 19). *inews.id*. Retrieved from Prajurit Yonif 315/Garuda ke Papua tugasnya dekati Kepala Suku: <https://yogya.inews.id/berita/prajurit-yonif-315garuda-ke-papua-tugasnya-dekati-kepala-suku>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. New York: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Partiana, W. (1990). *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung: Mandar Maju, hlm. 370.

Sasongko, S. (2013). Diplomasi Insurjensi Dalam Peperangan Asimetrik. *DEFENDONESIA 1.1*, 1-7.

Tim Detik.com. (2021, April 17). *News.detik.com*. Retrieved from Deretan Kebengisan KKB di Papua bunuh Guru hingga Siswa: <https://news.detik.com/berita/d-5535700/deretan-kebengisan-kkb-di-papua-bunuh-guru-hingga-siswa/3>